

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang semakin meningkat, termasuk bidang kesehatan secara umum. Kemajuan ilmu dan teknologi kedokteran telah mencapai taraf yang sangat memuaskan dalam hal mengatasi penderitaan dan kematian penyakit tertentu. Namun demikian masalah kesehatan bagi masyarakat umum masih sangat rawan. Walaupun pada beberapa tahun terakhir masalah penyakit menular dapat teratasi bahkan ada yang telah dapat dibasmi berkat kemajuan teknologi dalam mengatasi masalah lingkungan biologis yang erat hubungannya dengan penyakit menular (Noor, 2013).

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat, disamping perilaku dan pelayanan kesehatan. Program Lingkungan Sehat bertujuan untuk mewujudkan mutu lingkungan hidup yang lebih sehat melalui pengembangan sistem kesehatan kewilayahan untuk menggerakkan pembangunan lintas sektor berwawasan kesehatan. Adapun kegiatan pokok untuk mencapai tujuan tersebut adalah melaksanakan Pengawasan Kualitas air dan sanitasi dasar, Pengawasan *Hygiene* dan Sanitasi Tempat Tempat Umum (TTU), Pengawasan *Hygiene* dan Sanitasi Tempat Pengolahan Makanan (TPM) (Noor, 2013). Pendidikan gizi dan *hygiene* dapat meningkatkan pengetahuan pengetahuan gizi dan pemilihan makanan yang sehat (Angkasa dkk, 2017).

Scabies manusia adalah infestasi parasit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis* yang hampir tidak terlihat oleh mata telanjang, menggali ke dalam epidermis dan bertelur, memicu respon kekebalan tubuh (WHO, 2017). Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes Scabiei* (Boediardja & Handoko, 2016).

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian skabies sebanyak 130 juta orang di dunia. Menurut *Internasional Alliance for*

the Control Of Scabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei Var hominis*. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja.

Angka kejadian skabies di seluruh dunia tidak pasti. Prevalensi kudis berkisar antara 0,2% sampai 71,4%. Semua wilayah kecuali Eropa dan Timur Tengah termasuk populasi dengan prevalensi lebih dari 10%. Secara keseluruhan, prevalensi kudis paling tinggi di wilayah Pasifik dan Amerika Latin, dan yang lebih banyak terkena penyakit skabies adalah anak-anak dari pada remaja, dan orang dewasa (Romani *et al.*, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini & Wijayanti (2016) di Pondok Pesantren “X” Jakarta Timur didapat santri yang menderita penyakit skabies berjumlah 34 santri (60,7%). Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Susanna (2014) di Asrama Pondok Pesantren “A” Kabupaten Bekasi didapat hasil bahwa santri yang mengalami penyakit kulit terbanyak adalah yang berumur 13 tahun yaitu sebanyak 44,3%.

Menurut Maharani (2015) dampak penyakit skabies atau yang sering disebut dengan penyakit kudis yaitu kulit yang terasa tidak nyaman pada tubuh akibat tungau kecil yang disebut dengan *Sarcoptes scabiei* dikarenakan alergi terhadap tungau, telur-telurnya dan kotorannya yang menempel ditubuh. Menurut Romani *et al.*, (2015) dan WHO, (2017) skabies atau kudis dapat menyebabkan komplikasi serius seperti septikemia, penyakit ginjal, dan penyakit jantung rematik. Efek langsung penyakit skabies menyebabkan lebih dari 1,5 juta YLDS (*Years Lived With Disability*) atau bertahun-tahun hidup dengan kecacatan. Penderita terganggu karena merasakan gatal yang menyerangnya di bagian sela-sela jari tangan, pergelangan tangan bagian volar, siku bagian luar, lipatan ketiak bagian depan, areola mammae untuk perempuan, umbilikus, bokong, genitalia laki-laki, dan perut bagian belakang (Boediardja & Handoko, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan beberapa faktor-faktor kejadian skabies. Penelitian yang dilakukan oleh Akmal *et al.*, (2013) di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik, Air Pacah, Padang tahun 2013, menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies. *Hygiene* perorangan merupakan faktor risiko terjadinya penyakit skabies. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Parman *et al.*, (2017) yang berjudul faktor risiko *hygiene* perorangan santri terhadap kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatusshalihah Tanjung Jabung Barat Tahun 2017 menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan sprei dengan kejadian skabies. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 13,895 maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei kurang baik berpeluang 13,895 kali lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muafidah *et al.*, (2017) yaitu mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang tahun 2016. Dari penelitian diketahui bahwa *personal hygiene* mempunyai hubungan dengan kejadian skabies pada santri karena santri yang tinggal di Pondok Pesantren tidak menjaga dan memelihara *personal hygiene* dengan baik.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit skabies yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 68,2%, sedangkan suhu dapat mempengaruhi kejadian penyakit skabies dengan jumlah persentase sebesar 72,2%, pencahayaan mempengaruhi kejadian penyakit skabies, dan kelembapan udara yang tidak memenuhi syarat dapat mempengaruhi kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Qotrum Nada Tahun 2015/2016 dengan persentase sebesar 68,4% (Ibadurrahmi & Veronika, 2016).

Menurut hasil penelitian Pasaribu *et al.*, (2013) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan, dan *hygiene* perseorangan dengan kejadian skabies di Rutan (pusat penahanan) cabang Sibuhuan, kabupaten Padang Lawas tahun 2013.

Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Quraniyyah yang berada di Jalan Panti Asuhan Ceger No 06 Kelurahan Jurangmangu Timur Kecamatan Pondok Aren, Kabupaten Tangerang Selatan. Pondok Pesantren Al-Qur'Aniyah di dirikan sejak tahun 2003 yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an. Pada tahun 2007-2008 pihak Pondok Pesantren Al-Quran'niyah mulai menerima santri menetap dengan jumlah santri pada saat itu 30 orang. Jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Quraniyyah sebanyak 720 santri pada tanggal 13 Agustus 2018. Pondok Pesantren Al-Quran'niyah merupakan yayasan yang bergerak dibidang pendidikan yang terfokus pada pengajaran dan pendalaman materi-materi agama Islam dan kandungan Al-Qur'an. Dengan moto melahirkan generasi yang tangguh dan cerdas, sekaligus berakhlak mulia dan bermanfaat ketika mereka hidup ditengah-tengah masyarakat nanti.

Lingkungan tempat tinggal untuk santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyyah terdiri dari 2 bagian yaitu 1 bagian terdiri dari 10 kamar khusus untuk putra, dan 1 bagian terdiri dari 10 kamar yang khusus untuk putri. Untuk 1 bagian putra terdapat 5 kamar yang setiap kamar dihuni sebanyak 20-50 santri, sedangkan untuk 1 bagian putri terdiri dari 10 kamar, yang setiap kamar di huni sebanyak 10-30 santri. Usia santri berkisar dari 13 tahun sampai 18 tahun.

Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Quraniyyah menempati kamar secara bersamaan dengan santri lainnya setiap kamar di huni sekitar 20-40 santri. Kamar ini digunakan untuk tidur dan beristirahat setiap harinya, selain itu tempat tidur yang digunakan oleh santri digunakan secara bersamaan, tempat tidur tidak digunakan perorangan tetapi digunakan secara bersamaan yang di jadi satukan, setiap kasur dapat digunakan dua orang atau lebih. Keadaan sirkulasi di dalam kamar juga kurang baik karena sebagian kamar ada cahaya matahari yang tidak masuk secara langsung karena terhalang oleh tembok yang mengakibatkan suhu di dalam kamar terasa lembap

Kesadaran santri untuk menjaga kebersihan pribadi atau untuk menjaga *personal hygiene* atau menjaga kesehatannya masih kurang. Dari

hasil survey pendahuluan didapat beberapa santri yang tidak melakukan atau mengganti pakaian setiap hari secara teratur, hanya mengganti pakaian dalam saja dari lima santri yang diwawancarai hanya 2 santri yang menjaga kebersihan secara baik dengan mengganti pakaian 2 kali sehari, mandi 2 kali sehari.

Berdasarkan data rekam medis tahun 2017 dari 820 santri ditemukan 213 kasus (25,6%) yang terkena penyakit skabies, sedangkan pada tahun 2018 dalam beberapa bulan terakhir dari 720 santri terdapat 64 kasus yaitu (8,89%) yang terkena penyakit skabies pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2018 .

Informasi yang didapat dari tenaga kesehatan yang terdapat di Pondok Pesantren awalnya penderita tidur bersamaan dalam satu ruangan yang terdapat 20-50 santri, dengan menggunakan tempat tidur, selimut, bantal secara bersamaan, serta menggunakan perlengkapan mandi secara bersamaan. Upaya yang dilakukan oleh pihak yayasan maupun klinik dari Pondok Pesantren yaitu dengan menjemur perlengkapan tidur, membersihkan tempat atau ruangan tidur secara rutin, dan pengobatan pada penderita sampai dinyatakan sembuh.

Untuk masalah pengobatan skabies di Pondok Pesantren Al-Quranniyah para santri menggunakan fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pihak yayasan, yang bertujuan untuk membantu kesembuhan para santri yang sedang terkena penyakit skabies maupun penyakit lainnya. Untuk penderita skabies diberikan obat oleh dokter klinik Pondok Pesantren yaitu antibiotik, CTM, cefad, dan gentanidin serta perawatan luka yang diderita oleh santri hingga tuntas dan dinyatakan sembuh.

Santri yang terkena penyakit skabies merasa terganggu karena tidak dapat melakukan aktifitas seperti biasanya seperti proses belajar maupun kegiatan penunjang lainnya seperti ekstrakurikuler. Karena santri merasa tidak nyaman yang disebabkan oleh rasa gatal dan rasa malu dengan teman-temannya. Bahkan ada santri yang tidak dapat beraktifitas sama sekali akibat penyakit skabies tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan observasi awal yang dilakukan dan informasi yang diperoleh masalah kejadian penyakit skabies di Pondok

Pesantren Al-quranniyah sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-quran’niyah Kabupaten Tangerang Selatan tahun 2018”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan telaah dokumen dan hasil laporan yang diperoleh dari klinik Pondok Pesantren Al-quranniyah ditemukan kasus skabies yang selalu mengalami peningkatan 1 tahun terakhir ini, yaitu 213 orang dengan jumlah persentase didapat (25,6%) pada tahun 2017, sedangkan terdapat 64 orang dengan angka persentase (8,89%) yang terkena penyakit skabies yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2018. Informasi yang didapat dari petugas kesehatan Pondok Pesantren penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan penyakit lainnya. Banyak faktor risiko yang mempengaruhi penyakit skabies salah satunya yaitu *personal hygiene* yang meliputi (membersihkan diri atau mandi, mengganti pakaian, menggunting kuku, mencuci rambut, mencuci tangan, kebersihan gigi dan mulut, kebersihan mata, telinga, dan hidung). Adapun yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu mandi, mengganti pakaian, bergantian pakaian, bergantian alat mandi, dan menggantung pakaian kotor. Sedangkan untuk faktor lingkungan yang menyebabkan skabies meliputi (pencahayaan, temperatur, kelembapan, kepadatan hunian, sumber air, pembuangan limbah). Adapun yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu suhu, kelembapan, pencahayaan, kepadatan hunian. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengambil judul tentang “Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Quranniyah Kabupaten Tangerang Selatan tahun 2018.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada hubungan *personal hygiene* berhubungan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Quran’niyah tahun 2018?

2. Bagaimana gambaran kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Quran'niyah tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran kejadian *personal hygiene* pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran'niyah tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran pencahayaan pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran'niyah tahun 2018?
5. Bagaimana gambaran temperatur pada santri di pondok pesantren Al-Quran'niyah tahun 2018?
6. Bagaimana gambaran kepadatan hunian pada santri di pondok pesantren Al-Quranniyah tahun 2018?
7. Bagaimana gambaran kelembapan pada santri di Pondok Pesantren Al-Quranniyah tahun 2018?
8. Apakah ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran'niyah tahun 2018?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *personal hygiene* yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran'niyah Kabupaten Tangerang Selatan Tahun 2018.

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1.4.2.1. Mengidentifikasi gambaran kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran'niyah tahun 2018.
- 1.4.2.2. Mengidentifikasi gambaran *personal hygiene* pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran'niyah tahun 2018.
- 1.4.2.3. Mengidentifikasi gambaran pencahayaan pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran'niyah tahun 2018.
- 1.4.2.4. Mengidentifikasi gambaran temperatur pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran'niyah tahun 2018.
- 1.4.2.5. Mengidentifikasi gambaran kepadatan hunian pada santri di Pondok Pesantren AL-Quran'niyah tahun 2018.
- 1.4.2.6. Mengidentifikasi gambaran kelembapan pada santri di Pondok Pesantren Al-Quranniyah tahun 2018.

1.4.2.7. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran'nyiah tahun 2018.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan data dan bahan pertimbangan pembelajaran untuk penyakit skabies serta dapat menjalin kerjasama antara Universitas dengan Pondok Pesantren Al-Quran,nyiah.

2. Bagi Pondok Pesantren Al-Quran'nyiah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dan bahan pertimbangan pembelajaran untuk memberikan informasi maupun penyuluhan secara rutin dan berkala mengenai penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Quran'nyiah.

3. Bagi peneliti sendiri

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai proses untuk mengembangkan pembelajaran berkaitan dengan penelitian khususnya dalam melihat Hubungan *Personal Hygiene* dan lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Quranniyah.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Quranniyah Kabupaten Tangerang Selatan Tahun 2018. Responden penelitian ini adalah santri sebanyak 116. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2018. Penelitian ini dilakukan karena data yang didapat di Pondok Pesantren Al-Quran'nyiah Tahun 2017 sebanyak 213 kasus dengan persentase sebanyak (25,6%) pertahun. Dari data tersebut didapatkan penyakit skabies sebanyak 64 orang yaitu (8,89%) pada bulan Januari sampai Mei 2018. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross Sectional* dan pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner.